

SOSIALISASI DAN GERAKAN BERSIH PANTAI SEBAGAI UPAYA MENGURANGI SAMPAH DI KAWASAN WISATA HUTAN MANGROVE OESAPA BARAT KOTA KUPANG

Getrudis Wilhelmina Nau^{1*}, Imelda Tidora Sombo²

^{1,2}*Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya
Mandira Kupang*

**E-mail: aureliarenata26@gmail.com*

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman secara menyeluruh kepada masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan wisata hutan mangrove wilayah Oesapa Barat tentang pentingnya menjaga kebersihan pantai dan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove serta membersihkan kawasan wisata hutan mangrove wilayah Oesapa Barat. Target luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah masyarakat menyadari pentingnya menjaga kebersihan pantai dan kelestarian ekosistem mangrove. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat acuh terhadap undangan yang diberikan oleh tim pengabdian sehingga mengindikasikan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidupnya.

Kata kunci: sosialisasi, bersih pantai, sampah, hutan mangrove

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas sekitar 17.500 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 95.181 km (Kusmana dan Hikmat, 2015) dan termasuk negara dengan daerah pesisir terpanjang di dunia (Dahuri dkk, 2001). Daerah pesisir merupakan daerah pertemuan darat dan laut; ke arah darat mencakup bagian daratan yang dipengaruhi sifat-sifat laut seperti angin laut, intrusi garam dan pasang surut; dan ke arah laut masih dipengaruhi oleh sedimentasi dan aliran air tawar serta aktivitas manusia di daratan (Nontji, 2002). Daerah pesisir biasanya terdapat satu atau lebih ekosistem dan sumber daya pesisir. Menurut Dahuri (2004) ekosistem pesisir dapat berifat alami maupun buatan (man-made). Contoh ekosistem alami di daerah pesisir dapat berupa terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir (*sandy beach*), formasi *pes-caprea*, formasi baringtonia, estuaria, laguna, delta ataupun hutan mangrove. Biasanya semua ekosistem ini menyediakan barang dan jasa untuk mendukung kehidupan dan mata pencaharian penduduk yang hidup di daerah pesisir, termasuk menciptakan

ekosistem sendiri berupa tambak, sawah pasang surut, kawasan industri, kawasan agroindustry, kawasan pemukiman dan kawasan pariwisata.

Salat satu daerah pesisir yang ekosistemnya dijadikan kawasan wisata adalah kawasan wisata hutan mangrove di wilayah pesisir Oesapa Barat Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Di sepanjang daerah pesisir Oesapa Barat dijadikan kawasan pemukiman bagi sebagian warga Oesapa. Selain itu, sebagian luasan kawasan wisata dijadikan area pembibitan mangrove dan sebagian lain dijadikan area pertambakan oleh masyarakat yang bermukim di sepanjang wilayah pesisir Oesapa Barat. Pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai kawasan wisata dan area pertambakan serta adanya masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai tentunya membawa dampak tersendiri bagi kelestarian mangrove yang ada di kawasan tersebut. Menurut Apriliani dkk (2017) dampak yang dapat terjadi di daerah pesisir yang dijadikan kawasan wisata antara lain terjadinya degradasi lingkungan, pencemaran lingkungan maupun masalah persampahan.

Di antara sejumlah permasalahan di daerah pesisir, masalah sampah merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Sampah yang berada di perairan dan terakumulasi di pesisir secara estetika mengganggu pemandangan, sekaligus mengganggu dan membahayakan transportasi laut, mengancam biota laut beserta ekosistemnya. Ancaman sampah bagi wilayah pesisir dan laut dapat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat, baik dari aktivitas nelayan maupun aktivitas pariwisata.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sampah yang berada di sekitar kawasan wisata hutan mangrove Oesapa Barat paling banyak berasal dari kiriman laut menuju sepanjang pantai karena daerah sekitarnya terdapat pemukiman warga. Selain itu sebagian berasal dari pengunjung/wisatawan lokal yang berwisata ke kawasan wisata hutan mangrove. Hal ini tentunya merupakan permasalahan yang serius bagi kelangsungan kawasan wisata tersebut baik ekosistem mangrovenya maupun eksistensinya sebagai kawasan wisata.

Permasalahan ini membutuhkan penanganan serius terutama penyadaran masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai Oesapa Barat akan pentingnya kebersihan pantai. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjalankan tridharma PT yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat, maka Unika Widya Mandira khususnya Program Studi Pendidikan Biologi merasa memiliki tanggung jawab terhadap masalah tersebut. Dengan demikian bertolak pada salah satu butir misi Program Studi Pendidikan Biologi Unwira yakni “menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berhubungan dengan ilmu-ilmu biologi khususnya pendidikan biologi bagi masyarakat yang membutuhkan, maka tim pengabdian tertarik untuk melakukan sosialisasi dangerakan bersih pantai sebagai upaya mengurangi sampah di kawasan wisata hutan mangrove Oesapa Barat kota Kupang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di kawasan ekosistem mangrove Oesapa Barat pada bulan Desember 2019 oleh tim pengabdian dengan melibatkan mahasiswa sebanyak 67 orang yang sedang memprogram matakuliah biologi dasar dan matakuliah ekologi pesisir pantai. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat RT 01, RT 02 dan RT 07 Kelurahan Oesapa Barat yang bermukim di sekitar kawasan ekosistem mangrove. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya kebersihan pantai dan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove, kemudian dilanjutkan dengan aksi bersih pantai bersama masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yangtelah dilaksanakan tentang sosialisasi dan gerakan bersih pantai sebagai upaya mengurangi sampah di kawasan wisata hutan mangrove berjalan dengan baik. Meskipun demikian, target atau khalayak sasaran kegiatan ini tidak tepat sesuai rencana.

Sebagaimana yang direncanakan, kegiatan ini dibagi atas dua yaitu kegiatan sosialisasi dan pembersihan pantai dengan sasaran utama adalah masyarakat RT 01, RT 02 dan RT 07 Kelurahan Oesapa Barat. Akan tetapi ketika hari pelaksanaan kegiatan, tidak ada satupun masyarakat yang hadir. Sosialisasi akhirnya tetap dilaksanakan kepada mahasiswa yang ikut dilibatkan dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Seluruh mahasiswa mendengarkan isi materi dengan baik yang disajikan oleh pemateri (Gambar 1). Materi yang diberikan adalah peran ekologis dan ekonomis ekosistem mangrove, jenis-jenis mangrove yang berada di kawasan wisata hutan mangrove Oesapa Barat, pentingnya menjaga kelestarian mangrove, dan pentingnya menjaga kebersihan pantai bagi keberlangsungan kawasan wisata hutan mangrove.



Gambar 1. Pemaparan materi oleh ketua tim

Kegiatan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan aksi bersih pantai yang juga hanya diikuti oleh para mahasiswa Gambar 2). Dari hasil pengabdian tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Kelurahan Oesapa Barat yang bermukim di sekitar kawasan wisata hutan mangrove belum memiliki kesadaran

akan pentingnya menjaga kebersihan pantai apalagi menyadari pentingnya menjaga kelestarian mangrove. Hal ini dibuktikan dengan perilaku acuh masyarakat terhadap undangan yang diberikan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan pembersihan pantai

Selain itu, setelah dikonfirmasi ke ketua RT 01 Kelurahan Oesapa Barat dan Lurah Oesapa Barat perihal tidak adanya partisipasi masyarakat, menyatakan bahwa masyarakat kurang antusias terhadap berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti Perguruan Tinggi. Masyarakat pada umumnya memberikan pendapat bahwa mereka merasa rugi membuang waktu untuk mendengarkan sosialisasi, padahal waktu tersebut dapat digunakan untuk keperluan memenuhi kebutuhan hidup.

Sejalan dengan hal ini, Yudistira (2013) mengungkapkan bahwa pada umumnya pola pikir masyarakat cenderung lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan hidup mereka dibandingkan dengan

meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan. Degradasi pola pikir yang demikian akhirnya berimplikasi pada perilaku sadar masyarakat terhadap lingkungan.

Purwanto (2018) juga menegaskan bahwa permukiman yang berada di sekitaran pantai atau bantaran sungai dalam perkembangannya akan menghadapi berbagai masalah lingkungan akibat dilupakannya aspek lingkungan dan lebih mengutamakan aspek ekonomi dalam kegiatan bermukim. Manusia belum akan memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih tinggi sebelum kebutuhan dasarnya terpenuhi (Salmah, 2010).

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap

lingkungan perlu dilakukan secara sinergis. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesadaran masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja (1984) menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu”. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakat itu sendiri yang lahir dari kebiasaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peran pemerintah dan aturan-aturannya menjadi penting sebagai pendekatan utama membangun kesadaran masyarakat. Apabila diberlakukan aturan sekaligus menyediakan fasilitas bagi masyarakat maka secara tidak langsung akan membentuk dan mengubah pola pikir masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Seperti pendapat Purwanto (2018) dalam penelitiannya bahwa factor ketersediaan sarana dapat menunjang aksi dalam mewujudkan perilaku sadar lingkungan. Hal ini dilihat dari nilai indeks perilaku peduli lingkungan untuk indikator pengelolaan sampah memperoleh nilai skor rendah yang mana responden beralasan bahwa perilaku ini timbul karena tidak ada fasilitas. Selain itu, kegiatan sadar lingkungan (memilah sampah) dipandang tidak menguntungkan secara ekonomi.

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam berperilaku sadar lingkungan pemukim masih menempatkan indikator tertentu sesuai prioritas dalam kebutuhan hidupnya seperti dalam hirarki kebutuhan Maslow. Pada akhirnya, masalah perilaku sadar lingkungan masyarakat tidak terlepas dari etika lingkungan dan peran pemerintah setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini maka dapat disimpulkan bahwamasyarakat belum menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan kelestarian ekosistem mangrove. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya sampah yang berasal dari limbah rumah tangga hasil buangan

masyarakat di sekitar pantai dan kurang antusiasnya masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan pembersihan pantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Unika Widya Mandira yang telah membiayai kegiatan PkM ini. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi atas partisipasinya, sehingga kegiatan PkM ini dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H. dan Faizal, I. (2017). Aksi Bersih Pantai Dalam Rangka Penanggulangan Pencemaran Pesisir Di Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2: 77 - 8
- [2] Bengen, D. G. (2004). *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [3] Carter, J. A. (1996). *Introductory Course on Integrated Coast al Zone Management (Training Manual)*. Pusat Penelitian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatera Utara: Medan.
- [4] Dahuri, R. (2003). *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan*. Naskah Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [5] Dahuri, R. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita: Jakarta.
- [6] Dahuri, R., Jacub Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. PT Pradnya Paramita: Jakarta
- [7] Gulam, P. M. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemukim di Bantaran Sungai Ciliwung di DKI Jakarta. Tesis tidak diterbitkan.

- Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor
- [8] Kementrian Agraria dan Tata Ruang. Undang-Undang No.27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
- [9] Kusmana, C. dan Hikmat, A. (2015). Keanekaragaman Hayati Flora di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Vol 5 No 2.
- [10] Nontji, A. (2002). *Laut Nusantara*. Djambatan: Jakarta
- [11] Poernomosidhi. (2007). *Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana*. Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana: Bandung.
- [12] Purwanto, N. (2018). Perilaku Sadar Lingkungan Pemukim Bantaran Sungai Jelai, Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 14 (1)
- [13] Salmah, S. (2010). Penataan Bantaran Sungai Ditinjau dari Aspek Lingkungan. Jakarta: Trans Info Media.
- [14] Widjaja. A. (1984). *Keasadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [15] Yudistira, H. (2013). Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Sangir Kelurahan Titiwungen Selatan Di Daerah Aliran Sungai Sario, *Jurnal Holistik*